

KONSEP HATI DALAM WACANA AL-QURAN DAN AL-HADIS

Safria Andy

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Safria Andi@gmail.com

Abstract

The heart is the leader for the life of a servant. There is a period of heart leading its host to the truth and there is a period of error in every deed. The important role of the heart invites the discussion to be directed in its leadership so that the Qur'an and Hadith have a central role in its activity to direct its host.

In fact, today, human life as a servant dragged down in failure, indecision and destruction in every activity he holds, so the expected social conditions do not materialize. Consequently, there has been an injustice that brings about the marginalization of the rights they should have, whether those in the lower and upper middle class economies. This is because each party claims to have done justice in fact justice for himself and the people around him and not to the people as a whole which is his duty to pay attention to it. With the explanation of the concept of heart in the discourse of Al-Quran and Al-Hadith can provide a concrete explanation to provide a clear understanding in bringing a servant to the path directed by Al-Quran and Al-Hadith.

Keyword : *Al-Qur'an, heart, and hadith*

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan, selalu diiringi oleh permasalahan. Masalah kehidupan merupakan topik pembicaraan dalam komunitas masyarakat manusia. Permasalahan yang selalu dihadapi oleh setiap hamba Allah Swt., adalah ketidak-tenangan dalam menghadapi kehidupan. Ketenangan merupakan kunci segala-galanya dalam melancarkan seluruh aspek aktivitas manusia dalam kehidupannya. Jalan penyelesaiannya adalah upaya perbaikan kondisi yang rusak dan pencegahan dari rusaknya kondisi tersebut. Adapun ketidak-tenangan tersebut bersumber pada hati yang hancur dan sakit dalam diri seorang hamba.

Pencapaian kondisi hati yang tenang akan dapat diperoleh dengan benar, apabila memperhatikan definisi hati sesuai dengan apa yang dijabarkan oleh Allah Swt., dan Rasul-Nya. Banyak yang ingin mencapai ketenangan dengan jalan memiliki kepuasan kebutuhan duniawi, seperti, kekayaan materi, kekuasaan, kecantikan dan kepuasan dunia lainnya. Ada juga yang mencapai ketenangan dengan jalur keagamaan. Akan tetapi kurangnya pemahaman

kondisi tenang yang sebenarnya yang sesuai dengan harapan Allah Swt., dan Rasul-Nya, maka telah menjadikan kesimpang-siuran dalam meraih ketenangan tersebut sehingga menimbulkan pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat, khususnya dalam memahami format agama dalam mencapai ketenangan. Bahkan hal tersebut dapat menjadi pemisah dari rasa kebersamaan sehingga saling menyalahkan juga saling kafir-mengkafirkan. .

Oleh karena itu, pemeliharaan alat dari sumber ketenangan yang ada pada diri manusia yaitu hati, perlu dipahami dan dijalankan oleh manusia dengan sungguh-sungguh sesuai dengan apa yang diharapkan Allah Swt., dan Rasul-Nya. Hal tersebut akan melahirkan akhlak yang mulia yang sesuai dengan anjuran Allah Swt., dan Rasul-Nya. Dengan konsep hati dalam wacana keilmuan Islam, maka dapat mengantarkan kita kepada pemahaman definisi hati yang diharapkan yang sesuai dengan harapan Allah Swt., dan Rasul-Nya. Tulisan di atas akan menjabarkan bagaimana Hati menurut Al-Quran dan Al-Hadis yang merupakan sumber dari keilmuan Islam.

B. Hati Dalam Al-Quran

Al-Quran adalah petunjuk bagi orang-orang bertakwa. Ketakwaan dapat dicapai dengan pelaksanaan segala perintah Allah Swt dan Rasul-Nya. Perintah tersebut dapat dilaksanakan dengan hati yang bersih. Kebersihan hati selalu dibahas oleh Allah Swt., dalam Al-Quran. Oleh karena Al-Quran tidak lepas dari pemahaman-pemahaman, maka diawali dalam pembahasan di atas sebelumnya adalah pengertian Al-Quran.

“Al-Quran” menurut bahasa berarti “bacaan”.

Di dalam Al-Quran sendiri ada pemakaian kata “Quran” dalam arti demikian sebagai tersebut dalam ayat 17, 18 surat (75) Al-Qiyamah yang artinya: *“Sesungguhnya mengumpulkan Al-Quran (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan Kami. (Karena itu), jika Kami telah membacakannya, hendaklah kamu ikuti bacaannya”*. Al-Qiyamah 17-18.¹

Peranan Al-Quran sangat dominan bagi kehidupan manusia pernyataan tersebut ditegaskan oleh Bustami A Ghani dengan mengambil kondisi sahabat dalam menanggapi keberadaan Al-Quran, bahwa:

Para sahabat Nabi mempunyai perhatian sangat besar terhadap Qur'an, karena itu mereka selalu menghafalnya dan berusaha memahaminya. Bila mereka tidak tahu atau kurang sanggup menanggapi maknanya mereka bertanya kepada Nabi, kemudian sesudah mengerti maksudnya, mereka langsung mengamalkannya. Mereka berangsur-angsur menghafal dan

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, 1971), h. 16.

memahami isinya untuk diamalkan mulai dari sepuluh ayat, lalu sepuluh ayat lagi sampai tamatlah satu surah. Untuk menghafal, memahami dan mengamalkannya mereka kadang-kadang memerlukan waktu yang lama.²

Di samping mencapai keilmuan, seorang manusia harus memiliki kesabaran untuk menerima dengan baik dalam memahami ilmu. Hal tersebut akan mengisi hati dengan isian pelajaran atau pedoman yang efisien, sehingga keberadaannya sebagai raja dapat terpenuhi dengan baik untuk memperhatikan tugasnya dalam mengemban amanat tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Al-Quran sangat intensif bagi kehidupan manusia terutama dalam mencapai ketenangan hati. Hati merupakan segala-galanya yang dapat menempatkan manusia kepada baik dan buruknya suatu tingkah laku yang dikerjakannya.

1. Perspektif hati dalam Al-Quran

Adapun pembahasan hati dalam Alquran sebagaimana yang dijelaskan Allah Swt., dalam firman-Nya, *سليم بقلب الله اتي من الا بنون ولا مال ينفع لا يوم*

(Q.S 26: 88-89). Bahwa hati memiliki peranan terpenting dalam penempatan harta, anak, dan sesuatu yang dipandang berharga bagi manusia yang menjadi benar-benar bermanfaat dunia dan akhirat bagi kehidupan dirinya. Dalam bukunya al-‘Alamah asy-Syekh Abdur ar-Rahman Ibn Nashir as-Su’udiyi yang berjudul *Taysir al-Karim ar-Rahman...* menjelaskan maksud dari firman Allah tersebut mengandung makna yang artinya:

Keberadaan hati yang selamat merupakan hati yang mendatangkan apa yang kita miliki menjadi bermanfaat, dapat mensukseskan diri kita selamat dari siksa atau deritanya kehidupan, dan memiliki pahala yang banyak. Hati yang selamat maksudnya adalah selamat dari kesyirikan, keragu-raguan, dan cinta kejahatan serta cenderung berbuat sesuatu yang bid’ah dan mengandung dosa.³

Dalam Al-Quran banyak menempatkan kata hati dengan jiwa, yang maksud tujuannya juga merupakan sebagai pengendali kehidupan manusia dalam bertingkah laku. Apabila manusia memberikan keilmuan dan keimanan bagi jiwa atau hatinya, dengan ridho Allah Swt., maka ia akan selamat dengan kebaikan. Akan tetapi bila kosong dari keilmuan dan keimanan, maka ia akan tersesat dengan tingkah laku keburukan.⁴

²Bustami A. Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Qur’an*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 1994), h. 14.

³Lihat Safria Andy, *Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah tentang Hati* (Tesis: IAIN Sumatra Utara, 2004), h. 65. Lihat juga, Al-‘Alamah as-Syeikh Abdurrahman ibn Nashir as-Sa’diy, *Taysir al-Karim ar-Rahman fi tafsiri kalam al-Mannan*, (Beirut – Libnon: Mu’assasah ar-Risalah, 1423H – 2002 M), h. 593.

⁴Adnan Syarif, *Psikologi Qurani*, terj. Muhammad Al-Mighwar, M.Ag. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 52.

Sebagian orang mempersamakan jiwa dengan ruh sebagai satu kesatuan. Sebagian lainnya mempersamakan jiwa, tubuh, dan akal; juga sebagai satu kesatuan. Padahal, yang sebenarnya, jiwa, tubuh, dan ruh adalah tiga hal yang berbeda. Jiwa bukan jasad. Jasad, tubuh, atau badan adalah tempat jiwa yang telah kita maknai dengan darah. Darah yang mengekspresikan segala pengaruh, gejala, dan perilaku manusia.⁶ Pernyataan tersebut ditegaskan dalam penjelasan hadis Rasulullah Saw yang isinya adalah:

“Ketahuilah bahwa dalam tubuh manusia terdapat segumpal darah. Jika segumpal darah itu baik, maka baiklah seluruh tubuh. Tetapi jika segumpal darah itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh, tidak lain segumpal darah itu melainkan hati”.⁷

Otak yang mampu berpikir dan berakal merupakan alat untuk berpikir. Akal yang harus menjadi panutan dan penguasa atas jiwa dan gerak-geriknya. Jika tidak, akal akan dikendalikan oleh jiwa. Oleh karena itu Allah Swt., yang mengisi akal dengan petunjuk-petunjuk-Nya yang tertera dalam Al-Quran. Allah Swt., berfirman: “*Itulah kitab (Al-Quran) yang tidak ada keraguan dalamnya sebagai petunjuk bagi orang-orang bertakwa*” (QS 2: 2).

Adnan Syarif melanjutkan penjelasannya tentang eksistensi jiwa, ruh, dan badan pada manusia dalam bukunya Psikologi Qur’ani yaitu,

Sementara itu, ruh, yang telah kita maknai sebagai sesuatu yang merupakan urusan Allah, dan makhluk ciptaan-Nya yang hanya memiliki eksistensi ruhaniah semata serta merupakan salah satu rahasia Allah, adalah ‘alat kehidupan’ (yakni yang menyebabkan adanya kehidupan, peny.) bagi setiap makhluk. Jika akal dapat mengendalikan jiwa (nafsu) sesuai dengan ajaran-ajaran sang Pencipta, akan tenanglah jasad dan ruh sehingga manusia akan merasakan kebahagiaan yang hakiki atau ketentraman dan ketenangan. Dengan demikian, jiwa, badan, dan ruh merupakan tiga makhluk Allah yang utama yang terdapat pada diri manusia. Satu sama lain saling berinteraksi dengan kuat.⁸

2. Eksistensi Hati dalam Al-Quran.

Allah Swt., berfirman yang artinya, “...*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan diminta pertanggungjawabannya.*” (Q.S. Al-Isra’ {17}: 36). Posisi hati dalam organ tubuh manusia adalah ibarat seorang raja yang mempunyai kendali dan kekuasaan untuk memberi perintah pada tentaranya. Semua yang diperbuat oleh tentara ini akan ditentukan oleh perintah Sang Raja, sesuai kehendak dan keinginannya.

Sebuah perbuatan tidak akan bisa dijalankan dengan baik, sebelum hati memberikan arahan niat dan tujuan yang diinginkannya. Karena itu pula, hati yang akan bertanggung jawab di kemudian hari. Sebagaimana setiap pemimpin bertanggungjawab atas

⁶*Ibid.*, h. 58.

⁷Lihat Ibn Rajab dkk, *Mendidik & Membersihkan JIWA Menurut Ulama Salaf*, terj. Saiful Ardi Al Matur. (Jak-Sel: Najla Press, 2004), h. 46. Lihat Bukhari dalam *Iman* d1/126 dan Muslim dalam *Musaqah* 11/26. Kedua riwayat ini berasal dari Nu’man bin Basyir.

⁸Syarif, *Psikologi Qur’ani*, h. 58-59.

kepemimpinannya, usaha untuk membenarkan dan meluruskan, mengoreksi penyakit yang ada, dan memberikan kontribusinya adalah sebaik-baiknya ibadah kepada Allah Swt.⁹

Meskipun Al-Quran secara gamblang tidak menjabarkan tentang pembagian hati, namun dilihat, bahwa Al-Quran menceritakan bagaimana orang-orang yang taat dapat kebahagiaan dan orang-orang yang lalai serta tidak mau tahu akan tujuan hidupnya, mendapat siksa dan penderitaan. Untuk menanggapi hal di atas ditempatkan sebagai pembagian hati dalam Al-Quran.

3. Pembagian Hati menurut Al-Quran

Sebelum dijabarkan pembagian hati dalam Alquran, akan dijelaskan terlebih dahulu salah satu penjabaran Alquran tentang hati dan tujuannya bagi kelangsungan kehidupan manusia.

Allah berfirman yang artinya, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.¹⁰

Ayat di atas akan lebih jelas memiliki maksud pemahaman tentang hati dan keberadaannya dengan diperjelas oleh Abd ar-Rahman as-Su'udi dalam tafsirnya "*Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*" yang artinya yaitu,

Keberadaan hati yang selamat, yang dapat mendatangkan apa yang kita miliki menjadi bermanfaat, dapat mensukseskan diri kita selamat dari siksa atau deritanya kehidupan, dan memiliki pahala yang banyak. Hati yang selamat maksudnya adalah selamat dari kesyirikan, keragu-raguan, dan cinta kejahatan serta cenderung berbuat sesuatu yang bid'ah dan mengandung dosa dan untuk keselamatannya (hati) sebagaimana yang tertera sebagai berikut; membersihkan hati dari yang bertentangan dengan keikhlasan, keilmuan, keyakinan, cinta akan kebaikan dan menghiasi di dalam hatinya, dan menjadi suatu kebiasaan baginya, rasa cintanya dan keinginannya disertai dengan kecintaannya kepada Allah Swt., dan kemudian semuanya disertai dalam kehidupannya sehari-hari.¹¹

Allah Swt., dan Rasul-Nya mengharapkan hamba dan umatnya selalu dapat menjaga dan memperhatikan keberadaan hati, karena ia merupakan kendaraan manusia dalam mengarungi bahtera kehidupannya. Apabila manusia menjaga keberadaan hatinya dengan baik, maka selamatlah ia. Sebaliknya, apabila ia lalai dan tidak memperdulikan keberadaan hatinya dengan kebaikan karena dibudaki oleh nafsu dan amarahnya, maka ia akan celaka. Pernyataan tersebut telah dipaparkan dalam Al-Quran dan Al-Hadis.

⁹Lihat Safria Andy, *Pemikiran Ibn Qayyim* ..., h. 46.

¹⁰Q.S 26: 88-89. Lihat Depag RI., h. 580.

¹¹Lihat Safria Andy, *Pemikiran Ibn Qayyim* ..., h. 593.

a. Hati Orang-orang yang Bertakwa adalah Hati yang Selamat

Abd ar-Rahman as-Su'udi menafsirkan firman Allah QS 2: 2-5 yang berkaitan dengan petunjuk Allah kepada hamba-Nya untuk menjadi orang-orang bertakwa yang artinya sebagai berikut,

(Petunjuk bagi orang-orang bertakwa), yaitu apa-apa yang yang didapatinya sebagai hidayah dalam menghadapi kesesatan dan keragu-raguan atau yang mengarah kepada kesesatan (mutasyabihat), dan baginya petunjuk kepada jalan menempuh suatu yang bermanfaat, dan ia (Su'udi) berkata, (petunjuk) adalah meniadakan sesuatu yang bergantung hanya pada amal, dan belum dapat dikatakan bahwa petunjuk untuk kebaikan seseorang, dan tidak untuk kepentingan seseorang, akan tetapi untuk keinginan umum, dan sesungguhnya petunjuk adalah untuk kebaikan dua tempat, yaitu kemuliaan bagi si ahli ibadah dalam menghadapi persoalan dasar dan cabang ajaran keagamaan, dan sebagai penjelasan akan kebenaran dan pemisah kebatilan, dan menjelaskan mereka bagaimana mereka berjalan menempuh kepada suatu yang bermanfaat bagi mereka di dunia maupun di akhirat.¹²

Orang-orang yang telah menerima petunjuk Allah dan memanfaatkannya dengan baik melalui pemahaman dan pengamalan dapat menempatkan dirinya sebagai hamba yang selalu tenang hatinya dalam menghadapi segala sesuatu yang datang padanya, baik itu yang membahagiakan dirinya maupun yang menyusahkannya dipandang secara mata zahir.

Adapun yang dapat dikatakan sebagai orang bertakwa yaitu orang-orang yang baginya keyakinan dan perbuatan batiniah serta perbuatan lahiriah, semua itu dilakukan untuk tanggung jawab sebagai hamba yang bertakwa. Hal ini dipaparkan oleh Allah dalam firman-Nya QS 2: 2 yang ditafsirkan oleh Su'udi dalam *Taysir* bahwa kriteria orang-orang bertakwa dan mendapat kemenangan yaitu:

Pertama; percaya kepada yang ghaib:Orang-orang yang beriman kepada yang ghaib merupakan hakekat keimanan yaitu kepercayaan yang sempurna dengan apa-apa yang disampaikan oleh rasul kepadanya, yang bertanggung-jawab untuk memimpin anggota-anggotanya, dan bukanlah bentuk iman kepada sesuatu yang dapat disaksikan atau dilihat dengan rasa, maka sesungguhnya seorang muslim tidak mengistimewakannya (iman kepada yang nampak saja. pen) sebagaimana orang kafir mengistimewakannya (seperti patung, gambar. pen) akan tetapi bentuk sesungguhnya adalah iman kepada yang ghaib. Yaitu yang belum dapat kita lihat bentuk-Nya dan kita saksikan wujud-Nya namun yang paling

¹² *Ibid.*, h. 40.

*penting iman kepada yang ghaib yaitu iman kepada apa-pa yang dikabarkan oleh Allah akan kebesaran dan perintah-Nya dan mengimani apa yang disampaikan oleh Rasul-Nya. Maka inilah iman yang diistimewakan seorang muslim daripada orang kafir.*¹³

Oemar Bakry dalam tafsirnya menjelaskan, “Yang gaib ialah zat Allah, Malaikat, Hari Akhirat dengan surga dan nerakanya”.¹⁶ Dengan keyakinan tersebut dapat menentramkan hatinya dan berada dalam posisi hati yang selamat.

Adapun yang Kedua; orang yang menegakkan sholat, sebagaimana dilanjutkan oleh Su’udi:

*(dan orang-orang yang menegakkan sholat) belum dapat dikatakan: mereka yang mengerjakan sholat, atau ia telah melaksanakan sholat karena sebab sesungguhnya tidak cukup dengan hanya apa yang telah tergambar dalam pelaksanaan, akan tetapi menegakkan atau melaksanakan sholat yaitu melaksanakan sholat yang jelas kesempurnaan rukun-rukun, wajib-wajib, dan syarat-syaratnya tidak lupa dengan pelaksanaan bathiniahnya, dan melaksanakan ruh sholat, yaitu hadirnya hati di dalam pelaksanaannya.*¹⁷

Bakry menegaskan tentang mendirikan sholat bahwa “Mendirikan sholat dengan tulus Ikhlas karena Allah akan menjadikan orang mempunyai akhlak karimah, budi pekerti yang baik, berjasa kepada ibu-bapak, keluarga dan masyarakat”¹⁸.

*Ketiga; dan siapa-siapa yang membagikan atau menginfakkan rejekinya, Bakry kembali menjelaskan bahwa “Memberi infak pada jalan Allah SWT. (semua usaha baik) adalah buah dari sholat. Sholat yang tidak membentuk budi pekerti yang baik tidak mencapai sasarannya”.*¹⁹

Keempat; orang-orang yang percaya kepada apa-apa yang diturunkan kepadamu (kitab-kitab) Su’udi menerangkan dalam Taysir-nya yang artinya,

yaitu Al-Quran dan Sunnah, Allah berfirman (dan Allah menurunkan kepada engkau Kitab dan Hikmah) maka orang-orang yang bertakwa yaitu orang-orang yang mengimani seluruh yang dibawa oleh Rasul, dan mereka tidak membedakan dengan sebagian yang telah diturunkan kepadanya. Dan mereka juga mengimani sebagian lainnya. Dan tidak mengimani sebagian yang lain dari selain bawaannya, baik itu kezuhudannya dan penjelasannya yang keluar dari maksud tujuan Allah dan rasul-Nya. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang ahli bid’ah yaitu orang-orang yang mengedepankan nash-nash dan dalil yang

¹³ *Ibid.*

¹⁶ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, cet.3 (Jakarta: 1984), h. 7.

¹⁷ Lihat Safria Andy, *Pemikiran Ibn Qayyim...*, h. 41.

¹⁸ Bakry, *Tafsir Rahmat...*, h. 7.

¹⁹ *Ibid.*

*bertentangan dengan perkataannya, dan melaksanakan hasil dari tidak adanya kebenaran dan makna nash tersebut, dan bila kamu membenarkan ucapan mereka maka belumlah engkau beriman dengan hakikat keimanan.*²⁰

Kelima; jalan mencapai takwa dari orang-orang yang hatinya tenang dan selamat yaitu yang beriman kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad Saw, Su'udi melanjutkan penjelasannya yang artinya, yaitu

*kesatuan iman dengan beriman kepada kitab-kitab yang terdahulu, dan keyakinan dalam bertanggung jawab dengan kitab-kitab, iman dengan rasul-rasul dan beriman dengan kesatuan dari keduanya. Khususnya Taurat, Injil dan Zabur. Dan beriman kepada kitab-kitab samawi merupakan kekhususan bagi seorang mu'min dan beriman kepada seluruh utusan Allah (rasul-rasul) tanpa membedakan mereka antara satu dengan yang lainnya.*²¹

Keenam; Adapun kriteria terakhir dalam pencapaian orang bertakwa dan pemilik hati yang tenang adalah orang-orang yang beriman kepada hari akhir. Dilanjutkan Su'udi dengan gaya penafsirannya di *Taysir* yang artinya,

*Beriman dengan hari akhir adalah merupakan salah satu rukun iman; sebab ia adalah utusan atau pengirim yang paling besar atas keinginan, ketakutan dan perbuatan dan (keyakinan) adalah ilmu yang sempurna yang tidak memiliki keragu-raguan yang sangat rendah dan terpaksa dalam berbuat.*²²

Keenam kriteria di atas merupakan bentuk orang-orang yang bertakwa dan sebagai pemilik hati yang selamat. Dengan keyakinan, keilmuan dan penerapan cinta kepada Allah segala sesuatu dilakukan dengan karena-Nya, maka dapat menempatkan seorang hamba sebagai orang yang selalu bertahan dalam menerima petunjuk Allah Swt. Karena petunjuk yang terbesar adalah yang bertanggung jawab dengan keyakinan yang benar dan berbuat dengan perbuatan yang lurus.

b. Hati yang Mati Menurut Al-Quran

Setelah pemaparan hati yang selamat yang dimiliki orang yang takwa, sifat-sifatnya dan sifat-sifat orang kafir yaitu orang-orang yang diberi peringatan atau tidaknya tentang ayat-ayat Allah, tetap saja mereka tidak beriman. Susunan perbandingan yang baik dan buruk, mukmin dan kafir, taat dan durhaka secara beriringan sering sekali disebutkan dalam Al-Quran²³

²⁰Lihat Safria Andy, *Pemikiran Ibn Qayyim...*, h. 77. Lihat As-Su'di, *Ibid.*,

²¹ *Ibid.*, h. 77-78.

²² *Ibid.*, h. 78.

²³ *Ibid.*, h. 80.

Bagi orang kafir yang sudah begitu tebal rasa kekafirannya itu, pelajaran tidak memberi bekas lagi. Mata hati, pendengaran dan penglihatannya udah tertutup mati. Azab sengsaralah yang akan mereka derita.²⁴

c. Hati yang Sakit dalam Al-Quran

Yaitu orang-orang yang memiliki kemunafikan pada dirinya dan ia tidak menyadari bahwa perlakuan yang ia lakukan adalah membohongi dirinya sendiri. Hal ini Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 8-16.

Bakry menyatakan dalam bukunya *Tafsir Rahmat* dengan gaya penafsiran yang ia miliki yaitu

Ayat 8 s/d 16 menerangkan sifat-sifat golongan ketiga dari manusia yaitu golongan munafik. Ayat-ayat sebelumnya menerangkan sifat-sifat dua golongan orang-orang takwa dan golongan orang-orang kafir. Golongan orang munafik ini yang paling berbahaya dalam masyarakat. Tidak dapat dipercaya. Lain di mulut asing di hatinya (orang yang memiliki hati yang sakit pen). Musuh dalam selimut. Musang berbulu ayam. Lebih berbahaya dari orang-orang kafir musuh yang nyata. Mereka mengira, sifatnya yang sebalik hitam sebalik putih itu menguntungkan, padahal sifat demikian fatal buat mereka dan buat masyarakat. Semua seruan dan ajakan ke jalan yang benar tidak mendapat perhatian mereka. Begitu mendalamnya rasa munafik itu dalam hati mereka. Sifatnya suka menjilat dan bohong. Lain perkataan si A, lain pula kepada si B. Dari itu Allah Swt., mengutuk mereka. Selalulah mereka terumbang-ambing dalam kesesatan, ibarat berdagang mereka selalu rugi.²⁵

Penempatan munafik di dalam ayat tersebut menjelaskan sakitnya hati seorang hamba dapat menempatkan dirinya dalam keragu-raguan. Dengan keragu-raguan pada dirinya, maka menjadikannya sebagai orang yang tidak konsisten dan istiqomah dalam sebuah keyakinan ataupun keimanan. Sehingga yang terlintas dalam dirinya hanya mempermainkan keyakinannya dan menempatkan nafsu, amarah dan syahwatnya sebagai kendali dalam kehidupannya.

As-Su'udi menjelaskan dalam *Taysir* nya bahwa seorang munafiq itu adalah: *Menampakkan kebaikan dalam dirinya tetapi batinnya penuh dengan kejahatan, dan ini merupakan kemunafikan sebuah keyakinan dan perbuatan. Perbuatan yang munafik itu seperti yang telah di sabdakan oleh Rasulullah saw, " tanda-tanda orang munafik itu tiga:*

²⁴ Bakry, *Tafsir Rahmat...*, h. 9

²⁵ *Ibid.*

*Apabila berbicara ia selalu bohong, apabila berjanji ia tidak menepati janji, dan apabila ia diberi amanat ia berkhianat.*²⁶

Ketiga pernyataan Rasulullah di atas telah menempatkan kita untuk tidak menjadikannya sebagai pegangan dalam perbuatan kita sehari-hari. Karena dapat menciptakan kondisi yang tidak tentram di tengah-tengah masyarakat kita dari perlakuan yang kita lakukan. Tanpa kita sadari, ketidaktentraman akan berimbas pada diri kita. Manusia yang tetimpa kondisi hati yang sakit tidak akan menyadari bahwa apa yang dilakukannya telah mencelakakan dirinya dan diri orang lain.

Banyak ayat-ayat Allah menceritakan tentang hati yang selamat, mati dan sakit. Namun yang dipaparkan disini adalah garis besar dari ketiga pernyataan tersebut, dengan mengutip surat al-Baqarah ayat 2-16.

C. HATI DALAM HADIS

Hadis juga menerangkan bahwa, pentingnya peranan hati dalam kehidupan manusia. Bahkan peranannya sebagai raja yang menentukan baik dan buruknya nasib masyarakat yang di pimpinnya. Dalam hal ini, ketakwaan merupakan pengantar dalam mewujudkan keselamatan seorang manusia dalam meraih kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.

Sunnah adalah ajakan dengan cara yang baik dan bijaksana menuju keluhuran budi pekerti manusia. Ibn Hamzah ad-Damsyiqi memaparkan definisi Hadis atau Sunnah dalam bukunya *Asbabul Wurud* bahwa:

Sunnah adalah seruan kepada setiap Bapak agar menunaikan amanat dengan sebaik-baiknya sebab tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanat. Juga mengajak kepada kebenaran sebab manakala seseorang berlaku benar disisi-Nya. Selanjutnya Sunnah juga mengajak manusia bernaung di bawah rahmat, ajaran yang dibawa dan disampaikan Rasulullah saw, sesuai dengan sabdanya yang artinya, “Sesungguhnya kehadiranku merupakan rahmat Allah yang bertugas memberikan petunjuk”.²⁷

1. Definisi Hati

Ada beberapa hadis yang berbicara tentang hati, diantaranya yang paling besar kandungan hadis tersebut adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah Saw yang artinya, Ketahuilah bahwa dalam tubuh ada segumpal daging, apabila daging itu bagus, bagus pulalah tubuh keseluruhannya.²⁸

²⁶ Lihat As-Su'udi, *Taysir..*, h. 42.

²⁷ Ibnu Hamzah Al-Husaini al-Hanafi Ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul*, Jld.I terj. Suwarta Wijaya, Zafrullah Salim (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), h. xxiii.

²⁸ Lihat Al-Bukhari, *Al-Iman*, Bab 39, Hadis nomor (52) 1/153. Lihat Ibn Qayyim, *Ighatsatul lahfan..*, h. 38.

Daging yang di maksud hadis tersebut adalah hati, bila hati bagus maka jasad akan bagus, namun kalau hati rusak, maka jasad keseluruhannya akan rusak. Hal di atas meyakini bahwa hati sangat berperan dalam keberadaan jasad pada diri manusia.

Dalam upaya pemahaman tentang hati, Rasulullah Saw menjelaskan fungsi dan kedudukan hati dalam hadisnya yang tertera dalam bukunya Ibn Hamzah ad-Damsyiqi jilid tiga: *“Kedua mata itu petunjuk, kedua telinga itu corong, lidah itu penterjemah, kedua tangan itu sayap, hati itu rahmah, limpah itu madu, paru-paru itu nafas, kedua ginjal itu pengairan dn kalbu itu raja. Apabila raja itu baik, baiklah rakyatnya, apabila raja itu rusak, rusak pula rakyatnya”*.

Diriwayatkan oleh Abu Syeikh dan Ibnu Hibban dalam kitab Al ‘Azhamah dan oleh Ibnu Adi serta Abu Nua’aim dari Abu Sa’id Al Khudri r.a.²⁹

Hadis tersebut menerangkan bahwa, telinga merupakan corong yang menangkap informasi dari luar, kemudian terekam di dalam kalbu atau hati. Hati merupakan raja anggota badan dan anggota badan itu bagaikan rakyatnya.³⁰ Secara fisik hati itu segumpal darah, apabila hati itu baik, baiklah seluruh tubuh; apabila rusak, rusaklah semuanya. Hati yang memerintah dan yang memutuskan. Hati juga yang menaati Allah dan ia juga mendurhakai Allah Swt.

Terbukti bahwa hati ternyata dapat berubah-ubah baik dan buruknya, ia membutuhkan petunjuk dan kerelaan Allah Swt., untuk dapat menempatkan kebaikan hati dalam dirinya, terutama jasad tempat ia berada disaat tidak memperoleh kerelaan-Nya.

Rasulullah bersabda, *“Sesungguhnya hati makhluk (manusia) itu terletak di antara dua jari dari jari-jari Allah ‘Azza wa jalla”*.³¹ Penjelasan hadis di atas juga dijelaskan dengan sababul wurud hadis (Sesungguhnya) dalam *al-Jami ul Kabir* dari Abu Sufyan dari Abu anas, katanya: ³² *“Adalah Rasulullah Saw berdo’a Wahai Allah yang membolak balikkan hati, kukuhkanlah (mantapkanlah) hatiku dalam agama-Mu. Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, apakah engkau masih menguatirkan kami pada hal kami telah beriman kepada engkau dan kami meyakini tentang apa yang engkau ajarkan kepada kami? Beliau menjawab: Apakah aku ini tidak mengetahui bahwa hati makhluk (manusia) itu terletak diantara dua jari-jari Allah ‘azza wajalla?”*

²⁹Lihat Ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud..*, jld. 3, h. 42.

³⁰Lihat Ibnu Hamzah Ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud..*, h. 43.

³¹*Ibid.*, jld. 2, h. 73.

³²*Ibid.*,

Rasulullah Saw telah bersabda, “*Sesungguhnya syetan itu berjalan sepanjang urat darah (nadi) anak Adam*”.³⁴ Hal tersebut yang menempatkan manusia harus hati-hati dalam menghadapi syetan, sehingga harus memiliki upaya pencegahan pada hatinya.

2. Jenis-jenis Hati Dalam Hadis

Rasulullah Saw telah mengajarkan agar kita meminta fatwa kepada hati kita melalui nilai kebaikan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, Artinya :

“Mintalah fatwa kepada hatimu. Kebaikan itu menenangkan jiwa dan menenangkan hati. Sedangkan perbuatan dosa meresahkan jiwa dan menimbulkan keragu-raguan di dalam hati.

Al Bier dari manusia bentuknya taat dan *al bier* dari Allah berupa pahala. Setiap yang mendatangkan ketenangan bagi hati dan jiwa adalah *al bier* (kebaikan). An Nuwas bin Sam’an menjelaskan: “Aku telah bertanya kepada Rasulullah tentang *al bier* dan *al itsmu* (dosa). Jawab beliau : “Kebaikan itu keluhuran budi pekerti dan dosa itu ialah yang menggoncangkan hatimu dan engkau tidak senang hal itu dilihat dan diketahui manusia” (H.R. Muslim).³⁵

a. Hati yang Lembut dan Tenang

Dengan pembuktian dari pernyataan di atas dapat menempatkan hati kepada kelembutan dan ketenangan. Sebagaimana anjuran Rasulullah saw kepada kita dengan sabdanya yang artinya:

“Hendaklah kamu berhati lembut, sebab kelembutan itu tidak menjadikan sesuatu melainkan memperindahkannya; dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu melainkan dapat memperburuknya.(Diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah).

Yang dimaksud dengan berhati lembut (*rifqi*) yaitu ramah kepada tetangga, cermat dalam segala urusan. Seungguhnya kelembutan itu menjadi sebab dari kebaikan. Mengabaikannya dapat berakibat buruk.

Sabda Rasulullah saw, “*Hendaklah kamu berhati lembut, berhati-hatilah dari sifat ganas dan keji!*”.³⁶

Apabila kelembutan hati telah bersarang di dalam diri manusia, maka ketenangan dan kemudahan yang dimiliki di saat menghadapi kehidupan dirinya. Namun apabila keganasan hati yang menguasai hidupnya, maka kekacauan dan keragu-raguan yang akan dimilikinya

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ *Ibid.*, h. 174.

³⁶ *Ibid.*, jld. 3, h. 19-20.

dalam melaksanakan arti kehidupannya. Oleh karena, itu untuk mengantisipasi lebih jauh lagi dari situasi seperti ini, maka perlu mencapai jalan menuju ketenangan hati.³⁷

Imam an-Nawawi dalam bukunya *Syarah Shahih Muslim* menjabarkan hadis Rasulullah saw tentang bertambahnya ketenangan hati dengan beberap dalil yang ada. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, yang artinya:

Harmalah bin Yahya, Ibnu Wahb, Yubus, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin 'Abdirrahman dan Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kami lebih berhak untuk merasa syak (ragu) daripada Ibrahim shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berkata, "Ya Tuhanku, perhatikanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab, "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." Qs. Al Baqarah (2):260. Rasulullah bersabda, "Dan Allah memberikan rahmat kepada Luth. Dia sungguh telah kembali kepada sebuah tiang yang sangat kokoh (yang dimaksud adalah Allah). Seandainya aku tinggal di dalam kurungan seperti lamanya Yusuf tinggal [di dalamnya], pasti aku memenuhi panggilan utusan sang raja." ³⁸

Hadis ini menerangkan bahwa memastikan suatu keadaan dapat menempatkan keyakinan yang kuat sehingga mewujudkan ketenangan. Dan dapat menghilangkan keraguan yang selama ini menyelimuti kehidupan manusia. An-Nawawi menjelaskan tentang makna hadis tersebut di dalam bukunya *Syarah Shahih Muslim*, bahwa:

“Perasaan *syak* mustahil terjadi pada diri Nabi Ibrahim. Seandainya perasaan *syak* terhadap kemampuan Allah untuk bisa menghidupkan orang yang telah mati boleh terjadi pada diri para nabi, maka aku adalah orang yang lebih berhak memiliki perasaan tersebut dibandingkan dengan Ibrahim. Kalian semua telah mengetahui bahwa aku tidak memiliki perasaan *syak* atas hal tersebut. Dan juga perlu kalian ketahui bahwa Nabi Ibrahim *'alaihissalaam* sebenarnya tidak *syak* terhadap kejadian tersebut. Namun disebutkan dengan redaksi seperti itu karena kejadian menghidupkan kembali orang mati terkadang berulang kali terlintas dalam manusia yang sering kali menyebabkan keragu-raguan dalam diri mereka. Sedangkan kalau kata *syak* akhirnya disandarkan kepada Ibrahim *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka hal itu tidak lain merupakan bentuk *tawadhu'* dari beliau. Atau mungkin juga karena beliau mengetahui kalau diangkat sebagai anak keturunan Adam yang paling baik.”³⁹

b. Hati yang Sakit dan Hati yang Mati

³⁷ Safria Andy, *Pemikiran Ibn Qayyim ...*, h. 89-90.

³⁸ An-Nawawi, *Terjemahan Syarah Shahih Muslim*, jld 1 terj. Wawan Djunaedi Soffandi (Jak-Sel: Mustaqiim, 1423 H) h. 855.

³⁹ *Ibid.*,

Untuk dapat menjaga kestabilan hati dalam ketenangan dan ketentraman, maka perlu memahami dan mengerti sedikit banyaknya, bentuk dan kondisi hati yang sakit dan dapat menyebabkan matinya hati. Oleh karena itu disini akan di paparkan sedikit banyaknya bentuk dan kondisi hati yang sakit dan mati menurut Hadis Rasulullah Saw.

1) Banyak bicara teman syetan

Pembicaraan yang tidak memiliki argumentasi kebenaran dan tidak layak untuk dibicarakan serta terbiasa dilakukan, merupakan jalan syetan dalam memasuki dan menguasai kehidupan manusia. Sehingga pembicaraan yang selalu dikerjakan hanya mendatangkan kerugian bagi diri dan orang-orang sekelilingnya.

Hal ini telah di tegaskan oleh Rasulullah saw, dalam sebuah hadis yang artinya:

“Hendaklah kau sedikit bicara dan jangan menuruti kehendak syetan sebab orang yang berbelit-belit bicara termasuk saudara kandung syetan”. Diriwayatkan oleh : As Syirary di dalam “ Al Alqab” dari Jabir.

Ad-Damsyiqi menerangkan dalam *Asbabul Wurud* bahwa hadis ini berisi larangan berbelit-belit bicara. Sebab manusia akan dimintai pertanggung-jawabannya dari kata-kata yang diucapkannya.⁴⁰

2) Putus Asa dan Serakah

Rasulullah bersabda yang artinya *“Hati-hatilah kau terhadap putus asa dari apa yang ada pada tangan-tangan manusia. Dan janganlah kau serakah sebab serakah itu kefakiran jiwa yang selalu hadir”*. Diriwayatkan oleh : Abu Na’im bin Qais bin Syamas.⁴¹

Apabila kenyataan ini terus berlanjut, maka dapat mengakibatkan dirinya untuk berbuat syirik, karena putus asa dari bantuan Allah dan putus harapan dari rahmat Allah. Sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah Saw, *“(Diantara) dosa besar itu ialah mensyarikatkan Allah (syirik), putus asa dari bantuan Allah dan putus harapan dari rahmat Allah”*.⁴²

3) Banyak Tertawa Membuat Hati Mati

Dengan dosa yang bergelimang pada seorang hamba menempatkan ia selalu lupa akan siapa dirinya sehingga selalu tertawa dalam menghadapi segala urusan kehidupan dengan remeh.

Rasulullah Saw memberikan wasiat kepada umatnya untuk menjadi orang yang paling berbakti kepada Allah dan terhindar dari kesesatan karena matinya hati. Ada lima keutamaan

⁴⁰Lihat *Ibid.*, jld 3, h. 27.

⁴¹*Ibid.*, h. 13.

⁴²*Ibid.*, h. 117

satu diantaranya adalah menerangkana tentang banyaknya tertawa mematikan hati. Rasulullah saw bersabda yang artinya :

“Takutlah kamu kepada yang diharamkan Allah supaya kamu menjadi orang paling berbakti kepada Allah. Relalah kamu terhadap apa yang diberikan Allah kepadamu supaya kamu menjadi orang yang paling kaya (jiwa). Berbuat baiklah kamu kepada tetangga supaya kamu menjadi orang beriman. Cintailah manusia seperti engkau mencintai dirimu supaya engkau menjadi seorang Muslim. Dan janganlah kamu terlalu banyak tertawa sebab tertawa itu mematikan hati”.⁴³

c Upaya Penanggulangan Sakit dan Matinya Hati

Kenyataan-keyataan tersebut dapat dicegah (preventif) dan diatasi (kuratif) dengan menghilangkan rasa gelisah dan kegundahan di dalam hati. Ad-Damsyiqi menuliskan dalam *Asbabul Wurud* tentang melepaskan kegundahan hati sesuai dengan hadis Rasulullah bahwa Rasulullah saw bersabda:

Ingatlah, aku ajarkan kepadamu ucapan ucapan yang apabila engkau mengucapkannya, Allah menghilangkan kegundahan hatimu. Dia menyelesaikan utangmu. Ucapkanlah dikala pagi dan sore : “Allahumma innii audzu-bika minal hammi wal hazaan, wa audzubika minal ‘ajzi wal kasal wa audzubika min ghalabatid daini wa qahrir rijaal”. (Ya Alla, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kegundahan hati dan kesedihan, dan aku berlindung kepada-Mu dari lemah dan malas, dan aku berlindung kepada-Mu dari penakut dan bakhil (pelit), dan aku berlindung kepada-Mu dari (keadaan) dililit utang dan dipaksa (diperasorang). Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Sa’id al-Khudri r.a.⁴⁴

Dalam keterangan hadis tersebut dinyatakan kembali oleh ad-Damsyiqi di *Asbabul Wurud* bahwa,

Al-Hammu berarti kegelisahan hati karena sesuatu peristiwa yang terjadi. *Al-Hazan* berarti kesedihan karena sesuatu yang hilang (misalnya kematian - pen). Kegelisahan itu mengerogoti fisik karena beratnya kesedihan yang menimpnya. Maka kegelisahan lebih berat dari kesedihan. *Al-‘ajzu* (lemah) berawal dari kebiasaan menunda-nunda sesuatu, dan keharusan menyelesaikannya menyebabkan fisik tidak kuat memikulnya. *Al-Kasalu* (malas) timbul karena kesukaan merasakan sesuatu berat atau memberat-beratkan sesuatu yang sebenarnya tidak berat (*tatsaaqul*), padahal sanggup mengerjakannya, serta ketidaksukaan berbuat amal kebajikan. *Al-jibnu* (penakut) disebabkan hati lemah dalam menegakkan kebenaran. *Al-bakhlu* (bakhil-pelit) adalah karena terlalu rakus dengan kesenangan buniawi.

⁴³ *Ibid.*, jld. 1 29-30.

⁴⁴ *Ibid.*, jld 2, h. 225.

Ghalabathud daini (dililit utang) karena banyaknya utang yang harus dilunasi. *Qahrur rijal* (paksaab orang) dalam bentuk kezaliman atau ketidakadilan. Siapa yang berlindung dengan Allah dan menyandarkan diri kepada-Nya, berarti dia menyandarkan diri kepada Yang Berkuasa Memenuhi permintaan: “*Ud’uunii astajib lakum*” (Berdo’alah kepada-Ku, niscaya Aku memenuhi permintaanmu).⁴⁵

Hadis tersebut dapat merupakan dasar penangulangan kepada hati yang sakit dan mati bahkan sebagai obat yang mujarab. Hal ini akan dapat diiringi dengan obat hati yang lainnya, diantaranya seperti:

Istighfar (ampunan), memohon ampunan dan selalu memikirkan dosa dalam upaya menghapuskannya merupakan dorongan untuk berlomba-lomba mengerjakan kebaikan. Sebab kebaikan menghapuskan keburukan dan bahwasanya Allah akan membalasnya dengan kebaikan. Istighfar dan taubah dari segala dosa juga dapat menghapuskan segala keburukan. Keutamaan Allah sangat kuat akan diberikan kepada orang-orang yang beriman. Rasulullah bersabda “*Tidak seorang hambapun di antara umatku yang mengerjakan amal kebaikan dan dia mengetahui bahwa itu baik dan bahwasanya hanya Allah yang akan membalasnya dengan kebaikan; dia tidak mengerjakan keburukan dan dia mengetahui bahwa itu buruk, dia mohon ampun kepada Allah dari kesalahannya serta mengerti bahwa tidak ada yang akan mengampuni dosa-dosa selain Allah, kecuali dia adalah seorang Mukmin*”.
Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Thabrani di dalam “*Al Ausath*” dari Abu Razin Al Uqaili.⁴⁶

Sholat, sholat merupakan obat segala penyakit terutama penyakit hati, sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah saw, “*Bangunlah dan shalatlah, maka sungguh di dalam shalat itu ada obat!*”.
Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a.⁴⁷

Penyakit yang diobati yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah penyakit hati, fisik, kesedihan kesusahan dan sebagainya. Karena itu Rasulullah bila menghadapi kekhawatiran, beliau berlindung kepada Allah dengan melakukan shalat.

Al Manawi berkata :

“Shalat mendatangkan rezeki, memelihara kesehatan, menolak penyakit, mengusir bala, mendekatkan hati kepada Allah, menenangkan jiwa, menghilangkan malas, mengangktifkan anggotabadan, menimbulkan kekuatan, melapangkan dada, menyinari kalbu, menjauhkan setan dan dapat mendekatkan kepada Allah Yang Maha Pengasih Penyayang. Singkatnya shalat memberikan pengaruh yang menakjubkan hati, badan, sikap dan perbuatan terutama

⁴⁵ *Ibid.*, h. 226.

⁴⁶ *Ibid.*, jld. 3, h. 221-222

⁴⁷ *Ibid.*, jld. 3, h. 80.

bila ditunaikan haknya, yakni dilaksanakan dengan sempurna. Betapa tidak bukankah hal itu penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Dengan kuatnya hubungan itu terbukalah kebaikan, melimpahlah berbagai nikmat dan tertolaklah siksa dan amarah Allah”.⁴⁸

D. Penutup

Keberadaan hati yang dijelaskan oleh hati dalam wacana keilmuan Islam yang dikutip dari sumber Islam, yaitu Al-Quran dan Al-Hadis dapat memberi pemahaman yang benar dan kehati-hatian bagi masyarakat dalam menggunakan dan menjaga hati tersebut dalam diri manusia. Pemahaman ini akan mengantarkan kebenaran dalam mewujudkan ketenangan diri tanpa terjadi lagi kontradiksi dalam mempertahankan mana yang benar dan tidak dari persepsi-persepsi yang hadir selama ini yang tidak memiliki sumber dari Al-Quran dan Al-Hadis.

Kesepakatan Al-Quran dan Al-Hadis dan penulis menyimpulkan bahwa hati yang selamat adalah hati yang bersih dari penuhanan tuhan yang lain selain Allah dengan banyak beristighfar, sehingga tidak ada kekotoran hati sebab dari keserakahan yang dilahirkan mengagungkan ciptaan Allah Swt., dan menuhankannya. Hati senantiasa diisi oleh seorang hamba dengan mengingat dan menjalin cinta dengan Allah Swt., diantaranya melakukan sholat, sehingga jalinan tersebut mempertebal keyakinannya dan berkembang kepada jalinan cinta sesama makhluk-Nya. Wallahua'lam.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 80-81.

Daftar Pustaka

Adnan Syarif, *Psikologi Qurani*, terj. Muhammad Al-Mighwar, M.Ag. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002

Al-'Alamah as-Syeikh Abdurrahman ibn Nashir as-Sa'diy, *Taysir al-Karim ar-Rahman fi tafsiri kalam al-Mannan*, (Beirut – Libnon: Mu'assasah ar-Risalah, 1423H – 2002M

An-Nawawi, *Terjemahan Syarah Shahih Muslim*, jld 1 terj. Wawan Djunaedi Soffandi Jak-Sel: Mustaqim, 1423 H

Bustami A. Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, 1994

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quraan dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, 1971

Ibnu Hamzah Al-Husaini al-Hanafi Ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul*, Jld.I terj. Suwarta Wijaya, Zafrullah Salim Jakarta: Kalam Mulia, 2003

Ibn Rajab, dkk, *Mendidik dan Membersihkan Jiwa Menurut Ulama Salaf*, cet. 1. terj. Saiful Ardi al-Matur. Jak-Sel: Najla Press, 2004.

Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Igatsatul Lahfan min Mashaidis-Syaithan*, Jld. I, Dar al-Kitab al-'Araby, 1997,

....., *Manajemen Kalbu: Melumpuhkan senjata Syetan*, ed.2. cet.4. terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib. Jakarta: Darul Falah, 1998.

....., *Keajaiban Hati*, cet. 4. terj. Fadhli Bahri. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.

Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, cet.3 Jakarta: 1984

Safria Andy, *Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah tentang Hati*, Tesis: IAIN Sumatera Utara, 2004